

BAB III
DATA HADIS TENTANG SANKSI MENDATANGI DAN
MEMBENARKAN PERKATAAN PARANORMAL DALAM KITAB
SUNAN ABŪ DĀWUD

A. Abū Dāwud dan Kitab Sunannya

Untuk memahami dan mempelajari karya seseorang, maka perlu mengetahui riwayat hidup dari kolektornya serta latar belakang penulisnya. Dengan demikian, penelitian suatu hadis akan bisa objektif baik mengenai sanad maupun matan hadis yang terkandung dalam kitab Sunan Abū Dāwud. Sesuai dengan pembahasan sekripsi ini, terlebih dahulu dibahas tentang biografi Imam Abū Dāwud

1. Biografi Abū Dāwud (202- 275 H)

Abū Dāwud nama lengkapnya ialah Sulaiman bin al-Asy'ari bin Syaddād bin Amr bin Amir, demikian menurut Abū Hatim dan menurut Muhammad bin Abdul Aziz Al-Hasyim, nama lengkap beliau adalah Sulaimān bin Basyir bin Syaddād. Menurut Ubaid Al-Jaziri, namanya adalah Abū Bakar bin Basyir bin Syaddād bin Amr bin Imrān Al-Azdiy.¹ Ia seorang imam ahli hadis yang sangat teliti, tokoh terkemuka para ahli hadis setelah dua imam hadis Bukhāri dan Muslim serta mengarang kitab Sunan yaitu Kitab Sunan Abū Dāwud.

Abū Dāwud lahir pada tahun 202 H/817 M di Sijistan dan wafat pada tahun 275 H di Bashrah. Sepanjang sejarah telah muncul para pakar

¹ Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats al-Sijistaniy al-Azdy, muhaqiq: Muhammad Abdul Aziz al-Khalidi, *Sunan Abu Dawud*, Juz I (Bairut: Dar Al-Kutub al-'ilmiyah, 1996), 4.

hadis yang berusaha menggali makna hadis dalam berbagai sudut pandang dengan metode pendekatan dan sistem yang berbeda, sehingga dengan upaya yang sangat berharga itu mereka telah membuka jalan bagi generasi selanjutnya guna memahami as-Sunnah dengan baik dan benar.

Beliau lahir sebagai seorang ahli bidang hadis, juga dalam masalah fiqh dan ushul serta masyhur akan kewara'annya dan kezhudannya. Kefaqihan beliau terlihat ketika mengkritik sejumlah hadis yang berkaitan dengan hukum, selain itu terlihat dalam penjelasan bab-bab fiqih atas sejumlah karyanya, seperti Sunan Abū Dāwud.

Di samping itu, mereka pun telah bersusah payah menghimpun hadis-hadis yang dipersilahkan dan menyelaraskan di antara hadis yang tampak saling berselisih. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kewibawaan dari hadis dan sunnah secara umum. Abū Muhammad bin Qutaibah (wafat 267 H) dengan kitab beliau *Ta'wīl Mukhtalaf al-Hadīts* telah membantah hAbīs pandangan kaum Mu'tazilah yang mempertentangkan beberapa hadis dengan al-Quran maupun dengan rasio mereka.

a. Kunjungannya

Sejak kecil Abū Dāwud sudah mencintai ilmu dan para ulama. Ia bergaul dengan mereka untuk dapat menimba ilmunya. Belum mencapai usia dewasa, ia telah mempersiapkan diri untuk mengadakan kunjungan, mengelilingi berbagai negeri. Ia belajar hadis dari para ulama yang tidak sedikit jumlahnya, yang dijumpainya di

Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jazirah, Sagar, Khurasan, dan negeri-negeri lain. Kunjungannya berbagai negeri ini membantunya untuk memperoleh pengetahuan luas tentang hadis, kemudian hadis-hadis yang diperolehnya itu disaring dan hasil penyaringannya dituangkan dalam kitab *As-Sunan*. Beliau sudah berkecimpung dalam bidang hadis sejak berusia belasan tahun. Hal ini diketahui mengingat pada tahun 221 H, beliau sudah berada di Baghdad. Kemudian mengunjungi berbagai negeri untuk memetik langsung ilmu dari sumbernya. Beliau langsung berguru selama bertahun-tahun.

b. Guru-Gurunya

Diantara guru-gurunya adalah Imam Ahmad bin Hambāl, al-Qa’Nabi, Abū Amr al-Dharrī, Mu’adz bin Asad al-Maruziy, Muslim bin Ibrahim al-Azdiy, **Musaddad bin Mūsarhad**, Mahmūd bin Khālid al-Silmiy, **Mūsa bin Ismā’īl al-Tabūdzakiy**, Nashr bin ‘Ashim al-Anthaqiy, Abū Walid ath-Thayālīsī, Sulaimān bin Harb, Muslim bin Ibrāhīm, Abdullāh bin Budak’ Abū Zakariya Yahya bin Ma’īn, Abū Khaitsamah, Zuhair bin Harb, al-Dārimi, Abū Ustman Sa’id bin Manshūr, Usman bin Abī Syaibah, Qutaibah bin Sa’ad dan lain-lain.

c. Murid-muridnya

Ulama-ulama yang mewarisi hadisnya dan mengambil ilmunya, antara lain; Abū Isa at-Tirmidzi, Abū Abdur Rahmān an-Nasā’i, putranya sendiri Abū Bakar bin Abū Dawūd, Abū Awanah,

Abū Said al-A'rAbī, Abū Ali al-Lu'lu'i, Abū Bakar bin Dassah, Abū Salim Muhammad bin Sa'īd al-Jaldawi dan lain-lain.

d. Karya-Karyanya

Banyak sekali karya tulis Abū Dāwud, baik dalam masalah hadis maupun ilmu syari'at. Karya-karya Imam Abū Dāwud, yaitu²:

- 1) *Al-Marāsil*,
- 2) *Masāil al-Imām Ahmad*,
- 3) *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh*,
- 4) *Risālah fī washf kitāb al-Sunan*,
- 5) *Al-Zuhd*,
- 6) *Ijābat 'an Sawwalat al-'Ajjuri*,
- 7) *Asilah 'an Ahmad ibn Hanbāl*,
- 8) *Tasmiyat al-Akhwān*,
- 9) *Qaul Qadr*
- 10) *Al-Ba'ts wa al-Nusyūr*,
- 11) *Al-Masāil allatī Halafa 'Alaih al-Imām Ahmad*,
- 12) *Dalāil al-Nubuwwat*,
- 13) *Fadlāil al-Anshār*,
- 14) *Musnad Mālik*,
- 15) *Al-Du'ā'*,
- 16) *Ibtidā' al-Wahy*,
- 17) *Al-Tafarrud fī al-Sunan*,

² Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, (Bandung: Hidayah, 1996), 154

- 18) *Akhbār al-Khawārij*,
- 19) *A'lām al-Nubuwwat*, dan
- 20) *Sunan Abī Dāwud*.

2. Kitab Sunan Abū Dāwud

a) Metode Abū Dāwud Dalam Penyusunan Kitab Sunannya

Abū Dāwud mewariskan banyak karangan dalam bidang hadis secara khusus dan dalam beberapa bidang ilmu syari'ah secara umum. Hasil karyanya 20 buah kitab. Yang terkenal diantaranya adalah kitab *As-Sunan*.

Abū Dāwud menyusun Sunannya menurut tertib bab fiqih dan beliau dalam kitab sunannya tidak mencantumkan hadis-hadis shahih semata, sebagaimana yang telah dilakukan Imam Bukhāri dan Imam Muslim, tetapi ia memasukkan pula kedalamnya hadis *shahih*, hadis *hasan*, hadis *dha'if* yang tidak terlalu lemah dan hadis yang tidak disepakati oleh para imam untuk ditinggalkannya. Hadis-hadis yang sangat lemah ia jelaskan kelemahannya.

Cara yang ditempuh dalam kitabnya itu dapat diketahui dari suratnya yang ia kirimkan kepada penduduk Makkah sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan mereka mengenai kitab Sunannya. Abū Dāwud sebagai berikut: "aku mendengar dan menulis hadis Rasulullah SAW sebanyak 500.000 hadis. Dari jumlah itu, aku seleksi sebanyak 4.800 hadis yang kemudian aku tuangkan dalam kitab sunan ini. Dalam kitab tersebut aku himpun hadis-hadis shahih, semi shahih, dan yang mendekati shahih. Bilangan semuanya bersama dengan yang

berulang-ulang adalah 5.274 demikian menurut al-Ustadz Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid.³

Abū Dāwud telah menerangkan Manhaj yang ditempuhnya dalam kitabnya itu, Abū Dāwud berkata:

ذَكَرْتُ الصَّحِيحَ وَمَا يُشْبِهُهُ وَ يُقَارِبُهُ، وَ مَا كَانَ فِيهِ وَهْنٌ
شَدِيدٌ، بَيَّنَّهُ.

“saya menyebutkan dalam kitab ini hadis yang shahih, yang menyerupainya, dan yang dekat kepadanya, segala hadis yang terdapat padanya kelemahan yang sangat, saya menerangkan-nya”.

Dan Abū Dāwud berkata pula:

وَ لَيْسَ فِي كِتَابِي السُّنَنِ الَّذِي صَنَعْتُهُ عَنْ رَجُلٍ مَثْرُوكٍ
الْحَدِيثِ شَيْئٌ وَ إِذَا كَانَ فِيهِ حَدِيثٌ مُنْكَرٌ بَيَّنَّهُ أَنَّهُ مُنْكَرٌ وَ لَيْسَ
عَلَى نَحْوِهِ فِي الْبَابِ غَيْرُهُ

“Tidak ada dalam kitab as-Sunan yang aku susun ini yang diambil dari orang yang matruk, apAbīla ada di dalamnya hadis yang mungkar, niscaya aku menerangkannya, bahwa hadis itu munkar, dan dalam bab itu tidak ada hadis yang selain dari padanya.”

Mengingat apa yang telah diterangkan ini, maka Abū Dāwud memasukkan ke dalam Sunannya, hadis yang shahih dan yang tidak shahih, serta menerangkan mana-mana hadis yang sangat lemah.

Jumhur Ulama menempatkan kitab sunan Abū Dāwud sebagai kitab hadis yang berstatus standar pada peringkat ketiga.

b) Isi Kitab Sunan Abū Dāwud.

Kitab Sunan Abī dawud berisi tentang: *al-Thahārah* (159), *al-Shalāt* (252), *Shalāt al-Istisqā'* (11), *Shalāt al-Safar* (20), *al-*

³ Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Pokok-pokok ilmu dirayah Hadis* (Jakarta:PT Bulan Bintang, 1987), 192-193.

Tathawwu' (27), *Syahr Ramadlān* (10), *al-Sujūd* (8), *al-Witr* (32), *al-Zakāt* (46), *al-Luqathah* (20), *al-Manāsik* (96), *al-Nikāh* (49), *al-Thalāq* (50), *al-Shaum* (81), *al-Jihād* (70), *Ijāb al-Adlāhī* (25), *al-Washāyā* (17), *al-Farāidl* (18), *al-Kharāj wa al-Imārah Fai* (41), *al-Janāiz* (80), *al-Aimān wa al-Nudzūr* (25), *al-Buyū'* (90), *al-'Aqliyyah* (31), *al-'Ilm* (13), *al-Asyribah* (22), *al-Ath'imah* (54), *al-Thibb* (24), *al-'Atāq* (15), *al-Hurūf wa al-qirāat* (39), *al-Hammām* (2), *al-Libās* (45), *al-Tarajjul* (21), *al-Khatām* (8), *al-Fitan* (7), *al-Mahdi* (12), *al-Malāhim* (8), *al-Hudūd* (38), *al-Diyyat* (28), *al-Sunnah* (29), dan *al-Adab* (169).⁴

3. Komentari Ulama Tentang Abū Dāwud dan Kitab Sunannya

Para ulama sepakat menetapkan bahwa Imam Abū Dāwud seorang *hāfīzh* yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, *muhaddits* yang terpercaya, *wara'*, dan memiliki pemahaman yang tajam, baik dalam bidang ilmu hadis maupun lainnya.⁵ Al-KhathAbī di dalam kitab *Ma'ālim as-Sunan* berkata, “Ketahuilah bahwa *Sunan Abī Dāwud* itu sebuah kitab yang tidak ada tandingannya dalam masalah agama, yang telah diterima baik oleh seluruh umat Islam.” Al-Ghazali berkata, “*Sunan Abū Dāwud* cukup buat pegangan seorang *mujtahid*.”⁶

Abū Abdullāh Syamsuddin Muhammad al-DzahAbī (w. 748 H. = 1348 M.) menyebut Abū Dāwud sebagai *Sayyid al-Huffādz*, atau penghulu ulama ilmu hadis yang hafal ratusan ribu hadis Nabi, lengkap matan dan

⁴ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 6-7

⁵ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadīts* (Jakarta: AMZAH, 2008), 262

⁶ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar ...*, 74

sanadnya. Mūsa bin Harun, seorang ulama hadis menyatakan bahwa Abū Dāwud diciptakan di dunia sebagai seorang ahli hadis dan di akhirat sebagai seorang penghuni surga. Abū Hatim ibn Hibban al-Busti (w. 354 H. = 875 M.) menyatakan, “Abū Dāwud adalah seorang pemimpin dunia yang mendalam pengetahuan agamanya, luas ilmunya, banyak hafalan hadisnya, tekun ibadahnya, shaleh pribadinya dan kokoh pendirian agamanya.” Sebagian ulama lagi menyatakan bahwa Abū Dāwud adalah seorang ulama yang zuhud dan kuat hafalan hadisnya. Kitab al-Sunan, menurut al-KhathAbī memiliki susunan topik-topik yang lebih dari pada kitab-kitab hadis yang ditulis oleh Al-Bukhāri (w. 256 H.) dan Muslim (w. 261 H. = 875 M.). menurut penelitian ulama, Abū Dāwud-lah orang pertama yang menghimpun hadis-hadis khusus berkenaan dengan masalah-masalah fiqih. Dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* , tidak terdapat hadis-hadis yang berkenaan dengan kisah-kisah, akhlak, dan keutamaan amal.⁷

Ibn al-‘ArAbī berkata, “Andaikata seseorang tidak ada padanya selain dari pada *mushhaf* yang di dalamnya terdapat *kitābullah*, kemudian kitab Abū Dāwud ini, niscaya dia tidak memerlukan lagi kepada sesuatu kitab yang lain.”⁸

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah berkata bahwa kitab *Sunan Abī Dāwud* memiliki kedudukan tinggi dalam dunia Islam, sehingga umat Islam tersebut puas atas putusan dari kitab tersebut. Menurut Muhammad

7 DEPAG, *Ensiklopedi Islam Indonesia I* (Jakarta: Anda Utama, 1993), 44

8 Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu...*, 193

Musthafa ‘Azami bahwa *Sunan Abī Dāwud* merupakan salah satu dari kitab pokok yang dipegangi oleh para ulama serta merupakan kitab terlengkap dalam bidang hadis-hadis hukum. Maka cukuplah kitab tersebut dibuat pegangan oleh para *mujtahid*.⁹

B. Data Hadis Tentang Larangan Mendatangi Paranormal (*kāhin*)

Mengenai data hadis tentang mendatangi dan membenarkan perkataan paranormal dalam kitab *Sunan Abū Dāwud* yaitu:

أَخْرَجَ أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَادٌ ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ حَكِيمِ الْأَثْرَمِ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ أَتَى كَاهِنًا ». قَالَ مُوسَى فِي حَدِيثِهِ « فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ ». ثُمَّ اتَّفَقَا « أَوْ أَتَى امْرَأَةً ». قَالَ مُسَدَّدٌ « امْرَأَتُهُ حَائِضًا أَوْ أَتَى امْرَأَةً ». قَالَ مُسَدَّدٌ « امْرَأَتُهُ فِي دُبُرِهَا فَقَدْ بَرِئَ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ ». ¹⁰

Telah menceritakan kepada kami Mūsa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Hammād, *tahwilu sanad* telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Hammād bin Salamah dari Hakim al-Atsrami dari Abī Tamimah dari Abi Hurairah bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, "barang siapa yang mendatangi (paranormal). Mūsa berkata dalam hadisnya: "kemudian membenarkan apa yang ia katakan" lalu keduanya sepakat "atau barang siapa yang mendatangi perempuan (istri)" Musaddad berkata: "perempuan (istri) nya itu sedang haid atau dalam keadaan suci" Musaddad berkata: "(menyetubuhi) istrinya dari duburnya maka sungguh telah berlepas diri/kufur terhadap apa yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan dari *Mu'jam al-Mufahras li al-fāzhi al-Hadīts* ternyata jumlah riwayat untuk hadis yang diteliti dengan menggunakan kata kunci من

⁹ Zainul Arifin, *Studi kitab Hadits*, (Surabaya: ALPHA, 2005), 94.

¹⁰ Imam al-Hafidz Abi Dawud al-Sijistani, *Ibid*. Juz, III, 14-15

أتى di atas ada 7 riwayat,¹¹ dan masing-masing terletak dalam kitab sebagai berikut:

- 1) Sunan Abū Dāwud: satu riwayat; pada kitab sunan, bab *al-kāhin*. No hadis 3904
- 2) Shahih Muslim: satu riwayat; pada kitab *al-jāmi' al-shahīh*, bab *tahrīmu al-kahānah wa ityānu al-kuhhān*, No hadis 5957
- 3) Sunan Ibnu Mājah: satu riwayat; pada kitab Sunan, bab *an-Nahyu 'an ityānu al-hāidh*. No hadis 639.
- 4) Sunan At-Turmudzi; satu riwayat; pada kitab sunan, bab *karāhiyatu ityānu al-hāidh* . No hadis 135.
- 5) Sunan Ad-Darimy: satu riwayat; pada kitab sunan, bab *man atā imra'atuhu fī duburihā*, No hadis 1136.
- 6) Sunan Nasā'iy: satu Riwayat; pada kitab sunan al-KAbīr, bab *Dzikru Ikhtilāf Alfadzi Al-Naqalin Li Khabari Abū Hurairah*. No hadis 9017.
- 7) Musnad Ahmad: lima riwayat; pada kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbāl, No hadis; 9290, 9536, 10167, 16638, 23222.

Shahih Muslim

- أَخْرَجَ مُسْلِمٌ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى -
يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ صَفِيَّةَ عَنْ بَعْضِ
أَزْوَاجِ النَّبِيِّ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ أَتَى
عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ».¹²

Sunan At-Tirmidzi

¹¹ Wensich A.J. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh al-Hadūts*, juz 5 (Lieden: E.J. Brill, 1936), 359.

¹² Abu al-Hasan Muslim bin al-Hijaj bin Muslim al-Qusairy al-Naisabury, *al-Jami' al-shahih*, Juz ke- 7, (Bairut: Dār al-Jail dan Dār al-Afaq al-Jadidah), 37.

- أَخْرَجَ التِّرْمِذِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَبَهْزُ بْنُ أُسَدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلْمَةَ عَنْ حَكِيمِ الْأَثْرَمِ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْهَجِيمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبْرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.¹³

Sunan al-Nasā'i

- أَخْرَجَ النَّسَائِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ نَا يَحْيَى وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَبَهْزُ بْنُ أُسَدٍ قَالَا نَا حَمَادُ بْنُ سَلْمَةَ عَنْ حَكِيمِ الْأَثْرَمِ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْهَجِيمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَتَى امْرَأَةً حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبْرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.¹⁴

Sunan Ibnu Mājah

- أَخْرَجَ ابْنُ مَاجَهٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِي بْنُ مُحَمَّدٍ . قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ . حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلْمَةَ عَنْ حَكِيمِ الْأَثْرَمِ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْهَجِيمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبْرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ)¹⁵

Musnad Ahmad bin Hanbal

- أَخْرَجَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلْمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا حَكِيمُ الْأَثْرَمِ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْهَجِيمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبْرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ فَقَدْ بَرِيءٌ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.¹⁶

¹³ Muhammad bin Isa Abu Isa at-Turmudzi al-Silmy, *al-Jami' al-shahih sunan at-Tirmidzi*, Juz I (Bairut: Dar al-Ihyā' al-Turāts al-Araby, tt), 242

¹⁴ Ahmmad bin Syu'aib Abu Abdul Rahman al-Nasa'iy, *Sunan Al-Nasa'i al-Kubro*, Tahqiq: Abdul Ghaffar Sulaiman al-Bandariy, Juz 5, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), 323

¹⁵ Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazwainy, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid I (Bairut: Dār al-Fikr, tt), 209.

¹⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnan al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Muhaqqiq: Syu'aib al-Arnuth dan yang lainnya, Juz 15 (Qahiroh: Muassasah al-Risalah, 1999/1420), cet-2, 164

- أَخْرَجَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَوْفٍ قَالَ حَدَّثَنَا خَلَّاسٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَالْحَسَنِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.¹⁷

- أَخْرَجَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ حَكِيمِ الْأَثْرَمِ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبْرَهَا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.¹⁸

- أَخْرَجَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ صَفِيَّةَ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ لَمْ يُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا.¹⁹

- أَخْرَجَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ صَفِيَّةَ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ لَمْ يُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا.²⁰

Sunan al-Darimi

- أَخْرَجَ الدَّارِمِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو نَعِيمٍ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ حَكِيمِ الْأَثْرَمِ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْهَجِيمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبْرَهَا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ.²¹

¹⁷ *Ibid.* 331

¹⁸ *Ibid.* Juz 6, 142

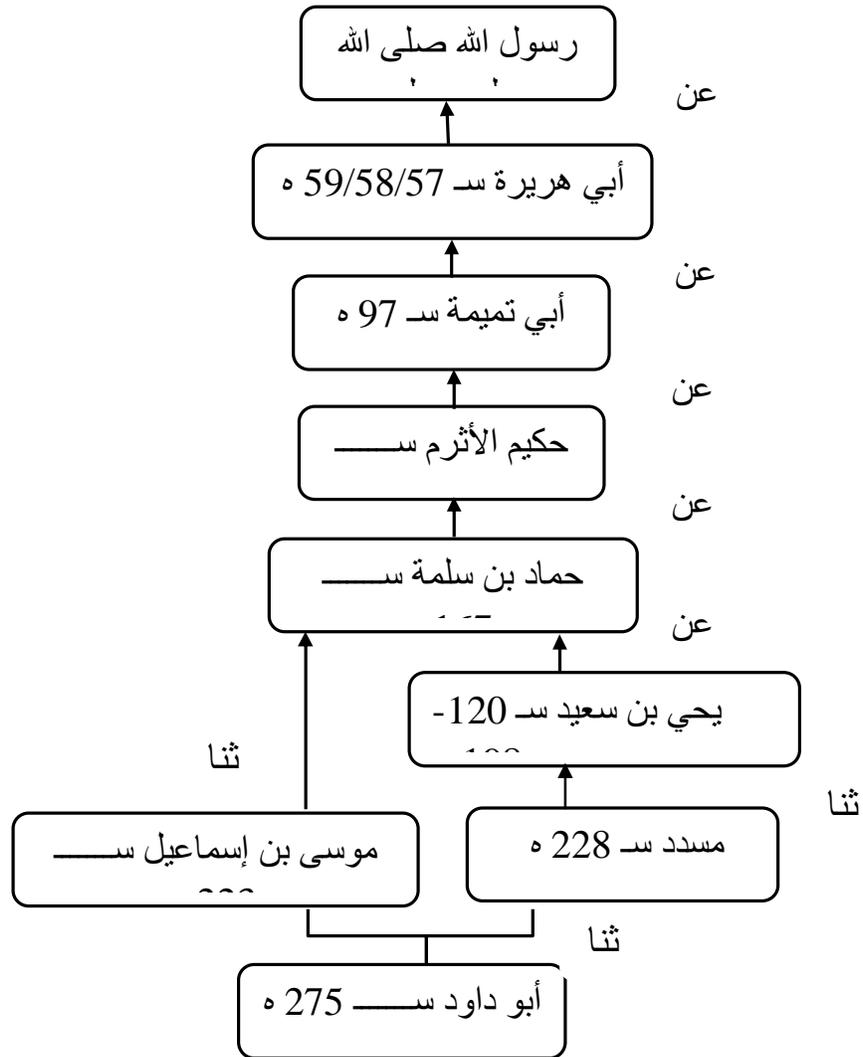
¹⁹ *Ibid.* Juz 27, 197

²⁰ *Ibid.* Juz 38, 264.

²¹ Abdullah bin Abdurrahman Abu Muhammad al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*, Tahqiq Fawaz ahmad zamrally, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-Araby, 1407 H), 275

C. Skema dan Kritik Sanad

1. Skema Sanad Dari Perawi Abū Dāwud



No	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyatan	Urutan sanad
1	Abī Hurairah	Periwiyat I	Sanad ke-6
2	Abī Tamīmah	Periwiyat II	Sanad ke-5
3	Hakīm al-Atsram	Periwiyat III	Sanad ke-4
4	Hammād bin Salamah	Periwiyat IV	Sanad ke-3
5	Yahya bin Sa'īd	Periwiyat V	Sanad ke-2
6	Musaddad	Periwiyat VI	Sanad ke-1

	Mūsa Bin Ismā'īl	Periwayat VI	Sanad ke-1
7	Abū Dāwud	Periwayat VII	<i>Mukharrij al-Hadīts</i>

Pada penyajian kualitas para perawi, digunakan teori yang pertama yakni *al-jarh* didahulukan atas *ta'dīl* karena yang men-*jarh* mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh *mu'addil*. Sedangkan yang dijadikan dasar oleh *mu'addil* adalah persangkaan baik semata. Di bawah ini akan disajikan penjelasan tentang kualitas para periwayat dan persambungan sanad antara seorang murid dengan gurunya.

1. Abū Hurairah (w. 57/58/59 H)

Nama beliau adalah Abū Hurairah al-Dausiy al-Yamani. Terjadi banyak silang pendapat seputar namanya dan nama ayahnya, maka dikatakan namanya adalah Abdul al-Rahmān bin Shakhr, Abdul al-Rahmān bin Ghanam, Abdullāh bin 'Aidz, Abdullāh bin 'Amir, Abdullāh bin 'Umar, Sakīn bin Wudzmah, Sakīn bin Hānī, Sakīn bin Shakhr dan masih banyak nama-nama yang lainnya.

Al-Hisyām bin Muhammad al-KalAbīy berpendapat, namanya adalah Umair bin 'Amir bin dzi al-Syura bin Tharīf bin 'Iyān bin Abī Sha'b bin Haniyah bin Sa'ad bin Tsa'labah bin Salīm bin Fahmi ibnu Daus 'Udtsān bin Abdullāh bin Zuhrān bin Ka'ab bin Hārīts bin Ka'ab bin Abdillāh bin Mālik bin Nashr bin al-Azdi.

Guru beliau diantaranya adalah **Nabi Muhammad SAW.**, Ubai bin Ka'ab, Usamah bin Zaid bin Hārītsah, 'Aisah. Dan masih yang lainnya.

Muridnya adalah Khābin Abdillāh bin Husain al-Damasqiy, **Abū Tamīm al-Hujaimiy**, Ziyad bin Aslam, dan masih banyak yang lainnya.

Dalam Kitab *Tahdzīb al-Kamāl*, al-Miziy berkata: Abū Hurairah al-Dausiy al-Yamaniy adalah sahabat Nabi SAW., dan sahabat penghafal Hadis.

Demikian juga yang dikatakan oleh Khalīfah bin Khiyath dalam jalur keturunannya kecuali *‘Itab* diganti dengan *‘Iyān* dan dikatakan sesungguhnya nama beliau ketika dizaman Jahiliyah adalah ‘Abdu Syams dan kunyahnya adalah Abū al-Asūd kemudian Rasulullah SAW., memberikan ia nama Abdullāh dan kunyahnya adalah Abū Hurairah.

Alasan Nabi SAW. memberi nama kunyah Abu Hurairah adalah ketika beliau bersama *Abdurrahmān*, beliau menemukan kucing kemudian dibawa anak kucing itu di kantongnya, kemudian beliau bertanya apa ini ia menjawab anak kucing, maka ia dikatakan ayahnya kucing (*Aba Hirrah*).

Abū al-Qāsim al-Tabrāniy mengingatkan bahwa ibu dari Abū Hurairah adalah Maimūnah binti shabīh. Al-Bukhāri mengatakan; bahwa abū Hurairah meriwayatkan Hadis kepada sekitar lebih dari 800 orang, dari kalangan ahli ilmu, kalangan sahabat, tAbī’in dan yang lainnya. Ibnu Umar berkata: “Abū Hurairah lebih baik dan lebih alim dari pada saya”²²

2. **Abū Tamīm al-Hujaimiy (w. 97 H)**²³

Nama aslinya adalah Tharif bin Mujalid al-Saliyu, Abū Tamīm al-Hujaimiy al-Bashriy (w.97 H). Beliau berasal dari bani sallān, pamannya

²² Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XII (Lebanon: Dar al-Fikr, 1994), 262.

²³ Syamsuddin Abi Abdillāh Al-Dzahabiy, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Jilid ke-IV (Al-Qahiroh: Al-Faruq al-Haditsah, 2003), 393

menjual beliau kepada seseorang dari kalangan Bulhajaim, dan beliau tidak kembali kepada kaumnya.

Guru beliau diantaranya adalah **Abū Hurairah**, Ibnu Umar, Abū Ustman al-Hindi dan lainnya. Murid beliau diantaranya adalah **Hakīm al-Atsram**, Sulaiman al-Taimiy, Said al-Jarīri, Zaid bin Hilaq, dan lain-lain.

Ibnu Ma'īn menilai beliau sebagai seorang yang *tsiqah*. Semenata itu Ibnu Hibbān dan al-Dāruqutni menilainya dengan penilaian yang sama yakni *tsiqah*. Ibnu Abdir Bir menilainya sebagai seorang yang *stiqah* dan *Hujjah* bagi semuanya.

Ibnu Hajar al-Atsqalāni mengemukakan bahwa imam al-Bukhāri berkata bahwa kami tidak mengetahuinya (Abū Tamīmah) mendengar langsung Hadis tersebut dari Abū Hurairah.²⁴

Ibnu Sa'ad menilainya sebagai seorang yang *tsiqah* Insya Allah. Selanjutnya beliau menyebutkan bahwa Abū Tamīmah termasuk dalam golongan sahabat dan Tabi'in. Muhammad bin Amr mengatakan bahwa Abū Tamīmah wafat pada tahun 97 H dimasa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik.²⁵

3. **Hakīm al-Atsram**²⁶

Gurunya adalah al-Hasan al-Bishriy dan **Abī Tamīmah al-Hujaimiy**. Sedangkan Muridnya antara lain adalah **Hammād bin Salamah**, Sa'īd bin Abdi al-Rahmān al-Bishriy saudara Abī Harrah dan 'Auf al-A'rabiy.

²⁴ Al-ashqalani, *Tahdzibu-Tahdzib*, Juz II (tt: Muassasatu al-Risalah, 1995/1416), 237.

²⁵ Abu Sa'ad, *Thabaqat al-Qubra*, juz VII (Beirut: Dar-kutub al-ilmiah 1990/1410), Cet-1, 403

²⁶ Al-Dzahabiy, *Tadzhibu Tahdziq...*, jilid II, 431

Muhammad bin Yahya al-Dzuhalliy: saya telah mengatakan kepada Ali bin al-Madiniy, siapa Hakīm al-Atsram itu? Ia menjawab: ia adalah *a'yānan hādza* (orang besar-besar). Dan dalam riwayatnya ia berkata saya tidak mengetahui dari mana dia dan saya tidak mengetahui anak siapa ia tapi ia adalah *tsiqah*.

Al-Hāfīzh bin Hajar dari Ibnu Abī Syaibah sesungguhnya ia adalah *tsiqah* menurut kami.

Murrah mengatakan bahwa saya tidak tahu dari mana dia. Sementara itu Ibnu Hibbān memasukkannya dalam katagori *tsiqah*.

Abū Dāwud al-Madini mengemukakan bahwa hakim al-atsram adalah orang yang *tsiqah* dalam pandangan mereka.²⁷

Ibnu 'Adiy mengemukakan bahwa Hakīm diketahui (dikenal) dengan hadis ini, dan tidak mempunyai selain itu kecuali untuk mempermudah.

Imam Bukhāri mengemukakan bahwa tidak diikuti dalam Hadis (مَنْ أَتَى (كَاهِنًا) yakni dari Abū Tamīmah dari Abū Hurairah. Dan saya tidak mendengar Abū Tamīmah mendengar langsung hadis ini dari Abū Hurairah.²⁸

Selain itu, An-Nasā'i menyatakan bahwa Hakim adalah perawi yang tidak dipermasalahkan (*laisa bihi ba'sun*).

4. Hammād bin Salamah (w. 167 H).²⁹

Nama aslinya adalah Hammād bin Salamah bin dinar al-Bashriy, Abū Salamah bin Abī Shakhr, Abū Tamīmah (w. 167 H).

²⁷ Jamaluddin, *Tadzhībul ...*, jilid VII, 207-208

²⁸ Al-ashqalani, *Tahdzibu...*, Juz I, 475-476

²⁹ Al-Dzahabiy, *Tadzhību Tahdzību...*, jilid III, 11-12

Guru-gurunya: HAbīb al-Mu'alīm, **Hakīm al-Atsram**, hamīd bin Hilāl, dan masih banyak yang lainnya. Murid-muridnya antara lain adalah Muslim bin Ibrāhīm, **Yahya bin Sa'id al-Qathān**, Yahya bin Hammād al-Syaibāniy, **Mūsa Bin Ismā'īl al-Manquriy**, Yazīd bin Hārūn dan masih banyak yang lainnya.³⁰

Ahmad bin Hambāl menilainya sebagai seorang yang lebih konsisten (*tsābit*) dari pada ma'mar, bahkan beliau mengemukakan bahwa ia (Hammād) adalah orang yang *tsiqah*.

Abū Thālib Mengatakan bahwa Hammād adalah orang yang paling mengetahui Hadis dari humaid. Dan Hadisnya paling benar. Dalam kesempatan lain beliau mengatakan bahwasanya Hammād adalah manusia yang paling *tsābit* dalam Hadis dari humaid al-thawīl. Ibnu Ma'in mengatakan bahwa Hammād adalah orang yang *tsiqah*. Beliau menambahkan bahwa barang siapa yang memperselisihkan ke-*Tsabit*-an Hammād maka pernyataan Hammād yang dipakai.³¹

Abū Umar al-Jarimiy mengemukakan bahwa saya tidak pernah melihat orang yang fashīh, dan lebih fashih dari Abdul Waits, dan konon Hammād bin Salamah adalah orang yang lebih fasih darinya.

Ibnu Hajar mengemukakan bahwa Hammād bin Salamah adalah Imam yang besar yang dipuji oleh para imam-imam. Imam Bukhāri belum mengeluarkan hadis darinya dan berpegang pada hadis yang diriwayatkan

³⁰ Jamaluddin, *Tadzhibul ...*, jilid VII, 253

³¹ Al-ashqalani, *Tahdzibu...*, Juz I, 481-482

oleh Hammād. Akan tetapi, beliau bersaksi bahwa Hammād adalah orang yang *tsiqah*.

Berbeda dengan Imam Muslim, beliau berpegang pada hadis Hammād karena beliau menilai bahwa para jama'ah shahabat terdahulu dan para ulama muta'akhirin belum memperselisihkan. Dari para jama'ah itu ada yang bersaksi kepada Imam Muslim, dan akhirnya para Imam ahli Al-Naqal sepakat atas ketsiqahannya serta amanahnya beliau.

Al-Hakīm menjelaskan bahwa Imam Muslim tidak mengeluarkan Hadis dari Hammād bin Salamah kecuali hadisnya kuat (*tsābit*). Imam Baihaqi juga mengemukakan bahwa Hammād adalah salah satu Imam orang Muslim.

Ibnu al-Madīniy menjelaskan bahwa barang siapa memperselisihkan Hammād bin Salamah, maka dia termasuk orang yang ragu-ragu terhadap agamanya. Disisi lain, Al-ajaliy berpendapat bahwa Hammād adalah orang yang *Hāfīzh*, *tsiqah ma'mun*. Begitu pula dengan Ibnu Sa'ad, beliau menilai Hammād sebagai orang yang *tsiqah* dan banyak hadisnya, dan mungkin mempunyai hadis munkar.

Al-Ajaliy menilainya sebagai orang yang *tsiqah*, laki-laki yang shalih, *Ahsanu hadītsan*.

Hammād bin Salamah meninggal pada tahun 167 H pada bulan Dzulhijjah.

5. Yahya bin Sa'īd (120-198 H)³²

Nama beliau Yahya bin Sa'īd bin Farwūkh Al-Qaththān Al-Tamimiy, Abū Sa'īd Al-Bashriy (120-198 H).

Guru beliau adalah Usamah bin Zaid al-Laits, **Hammād bin Salamah**, Husain al-Mu'alim, Bahzu bin Hakim dan lainnya. Murid beliau yaitu Yahya bin Ma'in, **Musaddad bin Mūsarhad**, Abū Bakar bin Abī Syaibah, Abdurrahman bin Mahdiy, Ahmad bin Hanbāl dan lainnya.

Al-Mazy mengatakan dalam kitab *Tahdzību al-Kamal*; Nama Lengkapnya adalah Yahya bin Sa'īd bin Farūkh al-Qaththān al-Tamīmiy, Abū Sa'id al-Bashriy al-Ahwalu al-Hafizh dan dikatakan, ia adalah budak Bani Tamim.³³

Shālih bin Ahmad bin Hanbāl, dari ayahnya: Yahya bin Ma'in adalah orang yang lebih konsisten dari yang lainnya. Abū Thālib mengatakan dari Ahmad bin Hanbāl: saya tidak melihat orang yang seperti Yahya bin Sa'īd dan juga orang yang seperti beliau yang sejaman dengannya.

Muhammad bin Husain bin Mukram berkata dari Abdullāh bin Muhammad: saya mendengar Ahmad bin Hanbāl berkata: saya tidak melihat seorangpun yang lebih konsisten dari Yahya.

Al-Atsram menilainya sebagai orang yang sangat *dhAbīt*, seorang ahli medis yang sangat dipuji dengan pujaan yang sangat baik, dan beliau orang yang sangat *tsiqah*.

³² Al-Dzahabiy, *Tadzhibu Tahdzib...*, jilid VII, 441-444

³³ Jamaluddin, *Tahdzibu al...*, Jilid 31, 329-343

Ibnu Sa'ad menilainya sebagai orang yang *tsiqah Ma'mun, hujjah* dan *Rafi'*. Sementara itu, Abū Zur'ah menilainya sebagai orang yang *tsiqah* dan *huffazh*.

Al-Ajaliy menilainya sebagai orang yang *tsiqah* dan konon beliau tidak akan meriwayatkan hadis kecuali dari orang yang *tsiqah* pula.

Al-Nasā'i menilainya sebagai orang yang *tsiqah tsābit* dan orang yang diridlai. Sementara itu, Abū Hatim menilainya sebagai orang yang *Hafizh* dan *Hujjah*.³⁴ Yahya bin Sa'id lahir pada tahun 120 H dan meninggal pada tahun 198 H.

6. Musaddad bin Mūsarhad (w. 228 H)³⁵

Para ulama berbeda pendapat tentang nama asli beliau. Ada yang mengatakan nama asli beliau adalah Musaddad bin Mūsarhad bin Mūsarbal bin Mustaurad al-Asady, Abū al-Hasan al-Bashriy. Ada juga yang mengatakan bahwa nama asli beliau adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz. Sedangkan Musaddad adalah nama *laqab* (w. 228 H). Beliau termasuk *thabaqāt X* dari *kubbār al-ākhidzīn min tubbā' al-atbā'*. Musaddad termasuk *rijāl* Al-Bukhāri, Abū Dāwud, Al-Tirmidzi, dan Al-Nasā'i.³⁶

Guru-guru beliau antara lain : Ismail ibn 'Ulaiyyah, Umaiyyah bin Khālid, **Yahya bin Sa'id**, Juwairiyah bin Asma', dan yang lainnya. Murid-murid beliau antara lain : Al-Bukhāri, **Abū Dāwud**, Ismail bin Ishak al-Qadhi, Hammād bin Ishak al-Qadhi, dan yang lainnya.

Penilaian ulama terhadap Musaddad bin Mūsarhad :

³⁴ Al-ashqalani, *Tahdzibu...*, Juz 4, 357-360

³⁵ Al-Dzahabiy, *Tahdzibu...*, jilid VIII, 317-318

³⁶ Jamaluddin, *Tahdzibu al...*, Jilid 27, 443-448

- 1) Abū Zur'ah berkata :”Ahmad bin Hanbāl mengatakan kepadaku bahwa Musaddad adalah *Shudūq* (jujur).”
- 2) Muhammad bin Harun al-Falas berkata:”Saya bertanya kepada Yahya bin Ma’in tentang Musaddad, beliau menjawab *Shudūq* .”
- 3) Ja’far bin Abī Utsman al-Thayalisi bertanya kepada Yahya bin Ma’in :
“Hadis dari siapa yang harus saya tulis di Bashrah?”. Beliau menjawab :
“Tulislah dari Musaddad karena ia adalah orang yang *Tsiqatu Tsiqatin*”.
- 4) Al-Nasā’i menilai beliau dengan *Tsiqah*.
- 5) Abī Hatim menilai beliau sebagai orang yang *Tsiqah*. Dan Ibn Qani’ juga menilai *Tsiqah* kepada beliau.³⁷

7. Mūsa Bin Ismā’īl. (w. 223 H)³⁸

Nama lengkapnya adalah Mūsa Bin Ismā’īl al-Manquriy, Budaknya Abū Salamah al-TAbūdzakīy al-Bashriy. Beliau wafat pada tahun 223 H di Bashrah.

Guru-guru beliau antara lain adalah Ismail al-Manquriy (ayahnya), Hibbān bin Yasār, **Hammād bin Salamah**, Qaish bin al-Rab’ al-Asadiy dan masih banyak yang lainnya. Murid-Muridnya adalah al-Bukhāriy, **Abū Dāwud**, Ibrāhīm bin Ishāq al-HarAbīy dan banyak lagi yang lainnya.

Penilaian para ulama terhadap Mūsa Bin Ismā’īl al-Manquriy adalah sebagai berikut:

Al-Husain bin Hasan al-Rāziy, menanyakan tentang Mūsa Bin Ismā’īl, ia menjawab ia seorang yang *Tsiqah Ma’mun*, Abū Hātim juga berkata; saya

³⁷ Al-Asqalaniy, *Tahdzibu...*, juz IV, 57-58

³⁸ Al-Dzahabiy, *Tadzhibu...*, jilid IX, 127-129

mendengar dari Aba al-Walīd al-Thayalīsiy mengatakan bahwa Mūsa Bin Ismā'īl *Tsiqah*, *Shudūq*.

Muhammad bin Sa'ad mengatakan, ia seorang yang *Tsiqah*, *Katsīru al-Hadīts* (banyak meriwayatkan hadis). Abdu al-Rahmān bin Abī Hātim berkata saya bertanya kepada Ayahku tentang dia, ia menjawab *Tsiqah* dan ia tidak mengenal seseorang di Bashrah yang paling baik hadisnya (*ahsanu hadītsan*) kecuali Mūsa Bin Ismā'īl.³⁹

Ibnu Hibbān Mengatakan dalam kitabnya "*Al-Tsiqāt*" ia adalah orang yang *Muttaqinin*.

Hātim bin al-Laits al-Jauhariy mengatakan bahwa ia mempunyai rambut berwarna pirang dan mempunyai janggut yang panjang, ia meninggal di Bashrah pada tahun 223 H. Muhammad bin Sa'ad mengatakan, ia meninggal di Bashrah pada malam Selasa, tanggal 13 rajab pada tahun 223 H dan di kuburkan pada hari selasa.

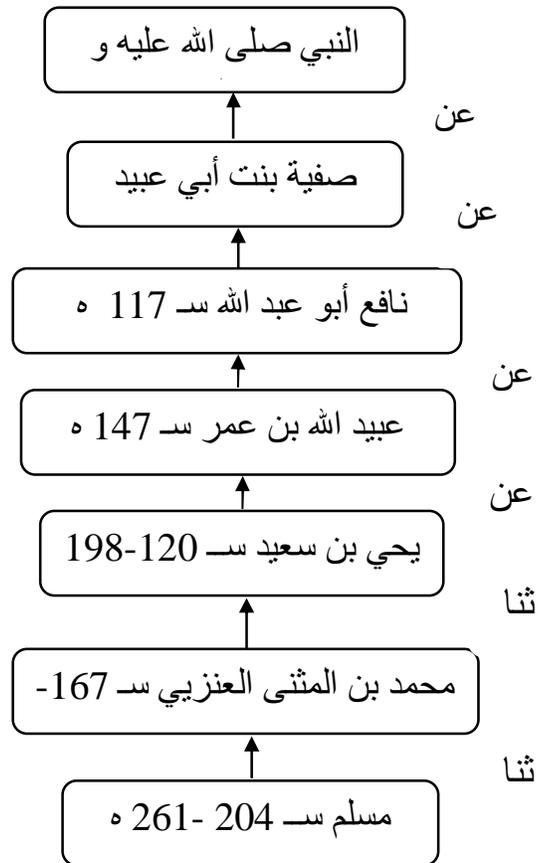
Al-Hafizh mengatakan dalam kitab *Tahdzību-tahdzīb* orang yang terakhir diberikan hadis dari Mūsa bin Ismail adalah Abū Khalifah al-fadl bin Hibbāb al-Jamhiy. Dan al-Ajaliy mengatakan Bashra *Tsiqah*. Dan *Ibnu Hurrāsy* berkata orang-orang mengatakan bahwa ia adalah orang yang *shudūq*.⁴⁰

Dalam kitab *Taqrību al-tahdzīb* al-Hafizh mengatakan ia sepakat dengan apa yang dikatakan *Ibnu Hurrāsy*.

³⁹ Jamaluddin, *Tahdzibu...*, jilid IXXX, 21-26

⁴⁰ Al-Asqalaniy, *Tahdzibu...*, juz IV, 169-170

2. Skema Sanad Dari Perawi Muslim



No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan sanad
1	Shafiah binti Abi Ubaid	Periwat I	Sanad ke-5
2	Nafi' Abū Abdullāh	Periwat II	Sanad ke-4
3	Ubaidillāh bin Umar	Periwat III	Sanad ke-3
4	Yahya bin Sa'id	Periwat IV	Sanad ke-2
5	Muhammad bin al-Mutsannā	Periwat V	Sanad ke-1
6	Muslim	Periwat VI	<i>Mukharrij al-Hadīst</i>

1. Shafiyah binti Abī Ubaid

Nama lengkapnya adalah Shafiyah binti Abī Ubaid bin Mas'ūd al-Tsaqafiyah al-Madiniyah, ia adalah anak perempuan dari Abdullāh bin Umar bin al-Khattāb, saudara perempuannya al-Mukhtār bin Abī Ubaid al-Kadzdzāb.

Gurunya adalah Hafshah binti Umar, **'Aisyah, Ummu Salamah**. Muridnya Abdullāh bin Shafwān bin Umayyah al-Jamhiy, Mūsa bin Uqbah dan **Nāfi' Maula ibnu Umar**.

Penilaian para ulama tentang Shafiyah binti Abī Ubaid adalah sebagai berikut:

Ahmad bin Abdullāh al-'Ajaliy mengatakan bahwa ia adalah orang yang *Madiniyyah*, *Tabī'iyah* dan *Tsiqah*. Ibnu Hibban Juga menyebutkan dalam kitab "*Tsiqāt*" nya dan disaksikan oleh al-Bukhāriy. Akan tetapi al-Dāruqutni menyangkalnya. Menurut Al-DzahAbīy: ia belum menyebutkannya.

2. Nāfi' Abū Abdullāh al-Madaniy (w. 117 H)

Nama lengkapnya adalah Nāfi' Abū Abdullāh al-Madaniy, dan dikatakan bahwa ia berasal dari barat dan dikatakan juga ia berasal dari Naisabūr dan dikatakan juga selain itu. Ia adalah budak dari Abdullāh bin Umar bin Al-Khāttab al-Qurasyi. Ia meninggal pada tahun 117 H atau setelah itu.

Guru-gurunya adalah Sālim bin Abdullāh bin Umar, **Shafiyah binti abī Ubaid**, Abī Salamah bin Abdirrahmān, Abī Hurairah, 'Aisyah, Ummu Salamah dan masih banyak yang lainnya. Murid-muridnya adalah Ayyub bin

Mūsa al-Qurasy, TsAbīn bin Zuhair, **Ubaidillāh bin Umar al-Umariy**, Umar bin Nāfi', Mālik bin Anas dan masih banyak yang lainnya.

Al-Miziy dalam kitab *Tahdzību al-Kamāl* mengatakan bahwa Nāfi', Maula Abdullāh bin Umar bin al-Khāttab al-Qurasyi al-Adawiy, Abū Abdullāh al-Madaniy, dikatakan ia berasal dari Barat, dikatakan juga ia berasal dari Naisabūr, dan dikatan juga nama ayahnya adalah Harmaz.

Penilaian para ulama terhadap Nāfi' Abū Abdullāh adalah sebagai berikut:

Muhammad bin Sa'ad menyebutkan ia berada pada *thabaqah* (tingkatan) ke-3 dari keluarga madinah, dan ia mengatakan bahwa Nāfi' *Tsiqah* dan *Katsīrul hadīts*.

Al-Ajaliy mengatakan; *Madaniy*, *Tabī'iy*, dan *Tsiqah*. Ibnu Khurras mengatakan; *Tsiqah*, *Nabil*, Nasā'i mengatakan; *Tsiqah*.

Ahmad berkata: Shufyan mengatakan: Hadisnya siapa yang lebih *Tsiqah* dibanding dengan hadisnya Nāfi'. Ibnu Abī Hātim mengatakan: riwayat Nāfi' dari 'Aisyah dan hafshah *Mursal*.

Abū Zar'ah mengatakan: Nāfi' dari Ustman *Mursal*. Ahmad bin Hanbāl mengatakan: Nāfi' dari Umar *Munqathi'*. Ibnu Syahīn mengatakan dalam kitab "*Tsiqāt*": Ahmad bin Shālih al-Mishrah; bahwa Nāfi' adalah *Hāfīzh*.

3. **Ubaidillāh bin Umar (w. 147)**

Nama aslinya adalah Ubaidillāh bin Hafsh bin 'Ashim bin Umar bin Khattab al-Qurasyi al-Adawiy al-Umariy, al-Madaniy Abū Utsman, Saudaranya Abdullāh, Abī Bakar dan 'Ashim. Ia meninggal pada tahun 147 H di Madinah.

Guru-gurunya adalah Suhail bin Abī Shalih, **Nāfi' Maula bin Umar**, Wahab bin Kaisan, Yazid bin Ruman dan masih banyak yang lainnya. Murid-muridnya adalah Hammād bin Salamah, **Yahya bin Sa'id al-Qāthan**, Yazīd bin Zari', Abū Khalid bin Ahmar, Abū Mālik bin al-Zanbiy dan masih banyak yang lainnya.

Penilaian para ulama terhadap Ubaidillāh bin Umar adalah sebagai berikut:

Muhammad bin Sa'ad menyebutkan bahwa ia dalam *thabaqah* ke-5 dari keluarga Madinah. Umar bin Ali mengatakan; ia adalah orang yang *Tsubut* dari salah satu murid Nāfi'. Ahmad bin Shālih mengatakan: ia *tsiqah tsubut Mu'min* , tidak ada seorang pun yang menerima hadis dari Nāfi' yang *tsubut* kecuali ia.

Ia meninggal di madinah pada tahun 147 H ketika itu ia adalah orang yang *tsiqah katsīru al-hadīts Hujjatan*. Ibnu Ma'in mengatakan: ia belum mendengar satu hadis dari Ibnu Umar, dan ia mengatakan umar bin Abdullāh *Tsiqatun, Hāfīzhun, Muttafaq 'alaih*.

4. Muhammad al-Mutsannā (167-252 H)

Nama lengkapnya adalah Muhammad al-Mutsannā bin Ubaid bin Qais bin Dīnār al-'Anziy, Abū Mūsa al-Bashriy al-Hāfīzh, al-Ma'ruf bi al-Zaman. Beliau lahir pada Tahun 167 H, dan meninggal pada tahun 252 H di Bashrah.

Guru-gurunya adalah Abī Nu'man al-Hakam bin Abdullāh Al-Ajaliy, **Yahya bin Sa'id al-Qaththan**, al-Walid bin Muslim dan masih banyak yang lainnya. Murid-muridnya adalah al-Bukhāri, **Muslim**, Abū Dāwud, al-Tirmīdziy, al-Nasā'i, Ibnu Mājah dan masih banyak lagi yang lainnya.

Penilaian Ulama terhadap Muhammad bin al-Mutsanna sebagai berikut:

1. Abdullāh bin Ahmad bin Hanbāl mengatakan dari Yahya bin Sa'īd penilaiannya *Tsiqah*.
2. Muhammad bin Yahya al-Naisabūr menilainya *Hujjah*.
3. Abū Hatim menilainya *Shālihu al-Hadīts, shudūq*.
4. Abū 'Arubah al-Huraniy menilainya *Tsubūt*.
5. Nasā'iy menilainya *La ba'sa bihi*.
6. Abū al-Abbās al-Uqdah menilainya *Tsubut*.
7. Abū Bakar al-Khātib menilainya *Shudūq, wara'an, fādhilan, 'āqilan*.
8. Al-Dāruquthniy menilainya *Ahadu Tsiqāt*. Dan al-Dzahli menilainya *Hujjah*.
9. Musallamah menilainya *Tsiqatun Masyhūrun, Min al-Huffazh*.

5. Muslim (204-261 H)

Nama lengkapnya adalah Muslim bin al-Hijāj bin Muslim al-Qusairiy, Abū al-Husain al-Naisabūriy al-Hāfīzh, beliau lahir pada tahun 204 H. dan meninggal pada Hari Ahad dikebumikan pada hari senin lima akhir dari bulan Rajab pada tahun 261 H.

Guru-gurunya adalah Ishaq bin Rahuwaih, **Abī Mūsa Muhammad al-Mutsannā**, Harun bin Sa'īd al-Aila, 'Abbas bin Ruzmah dan masih banyak lagi yang lainnya. Murid-muridnya adalah al-Tirmīdziy, Ibrahim bin Abī Thalib, Abū Hamid Ahmad bin Hamdun, Yahya bin Muhammad bin Sha'id, Abū 'Awanah dan masih banyak lagi yang lainnya.

Penilaian para ulama terhadap Muslim sebagai berikut:

1. Al-Hakim menilainya *Tsiqah*.
2. Ibnu Hajar menilainya *Tsiqah Hāfīzh Imām*.
3. Al-Dzahabi menilainya *al-Hafīzh, shāhibu "shahī□h"*.

4. Musallamah bin Qasim menilainya *Tsiqah, Jali al-Qadr, min al-Aimmah*.
 5. Ibnu Abī Hatim menilainya *tsiqah min al-Huffādz, lahu ma'rifatun li al-Hadits*.
 6. Abī Hatim menilainya *Tsiqah*.
 7. Bundār menilainya *al-Huffazh*.
3. Skema Sanad Dari Perawi Ibnu Mājah.



No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan sanad
1	Abī Hurairah	Periwat I	Sanad ke-6
2	Abī Tamimah	Periwat II	Sanad ke-5
3	Hakīm al-Atsram	Periwat III	Sanad ke-4
4	Hammād bin Salamah	Periwat IV	Sanad ke-3
5	Wakī' al-Jarāh	Periwat V	Sanad ke-2
6	Abū Bakar bin Abī Syaibah	Periwat VI	Sanad ke-1
	Ali bin Muhammad bin Ishāq	Periwat VI	Sanad ke-1
7	Ibnu Mājah	Periwat VII	<i>Mukharrij al-Hadīts</i>

1. Wakī' al-Jarāh (w. 196/197 H)

Nama beliau adalah Wakī' bin al Jarah bin Malih al-Ruusi, Abū Sufyan al-Kufiy. Beliau wafat pada tahun 196/197 H ketika melaksanakan Ibadah haji tepatnya beliau meninggal di jalan Makkah. Abū Mūsa Muhammad bin al-Mutsannā mengatakan ia meninggal pada tahun 198 H di jalan Makkah

Guru beliau diantaranya adalah **Hammād bin Salamah**, Harits bin Abī Mathar, Dawud bin Suwar, Abī Hilal al Rasaba dan lainnya. Murid beliau diantara adalah Ahmad bin Syu'aib, **Abū Bakar Abūllah bin Abī Syaibah**, **Ali bin Muhammad al Thanafisi**, Yahya bin Adam, dan lainnya.

Abū Hatim ar Razi berkata :”saya bersaksi bahwa Ahmad bin Hanbāl berkata bahwasanya Wāki' bin al Jarah, Yahya bin Sa'id, dan Abdurrahman bin Mahdaiy adalah orang yang konsisten di daerah Iraq”.

Yahya bin Ma'in berkata bahwasanya beliau tidak pernah melihat orang yang lebih diunggulkan dari Wāki'. Sementara itu, Ibnu 'Ammar menilainya sebagai orang yang sangat faqih dan sangat mengetahui hadis di Kufah.

Muhammad bin Sa'ad menilainya sebagai orang yang tsiqah, Ma'mun tinggal ilmunya, banyak hadis, dan Hujjah. Di sisi lain, Al-Ajaliy menilainya sebagai orang yang *Kufah* dan *Tsiqah*, hamba Allah yang shalih, berbudi pekerti tinggi seorang mufti dan sangat hafal hadis.⁴¹

2. **Abū Bakar bin Abī Syaibah (w. 235 H)**

Nama lengkapnya adalah Abdullāh bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman Khawasati al-'Abbasiy, Abū Bakar bin Abī Syaibah al-Kufiy. Beliau wafat pada bulan Muharam tahun 235 H.

Guru-gurunya adalah Ahmad bin Ishaq al-Hadramiy, Hasyim bin Basyir, **Wakī' bin Jarah**, Abdullāh bin Salamah, Yahya bin Isa al-Ramliy dan yang lainnya.

Murid-muridnya adalah Al-Bukhāri, Muslim, Abū Dāwud, **Ibnu Mājah**, Ibrahim bin Ishaq, Ahmad bin Muhammad bin Hambal dan yang lainnya.

Penilaian Para ulama terhadap Abū Bakar bin Abī Syaibah sebagai berikut:

1. Abdullāh bin Ahmad bin Hanbāl mengatakan; saya mendengar dari ayahku ia mengatakan; Abū bakar bin Abī Syaibah adalah *Shudūq*.
2. Al-Ajaliy, Abū Hatim dan Ibnu Khurras menilai *Tsiqah*. Al-Ajaliy menambahkan *Hāfizhan li al-hadits*.
3. Yahya bin Ma'īn menilai *Shudūq*
4. Ibnu Hibban dalam kitab "*Al-Tsiqāt*" mengatakan bahwa ia adalah *Muttaqinan Hāfizhan, Dīnan*.

⁴¹ Jamaluddin, *Tahdzib al...*, 391-404.

5. Ibnu al-Qani' menilainya *Tsiqah Tsubut*.⁴²

3. Ali bin Muhammad bin Ishaq

Nama lengkapnya adalah Ali bin Muhammad bin Ishaq al-Thanafisiy, Abū Hasan al-Kufiy, budaknya Zaid bin Abdullāh bin Umar. Ia wafat pada tahun 233 H.

Guru-gurunya adalah Ja'far bin Aun, Abī Usamah Hammād bin Usamah, **Wakī' bin Jarah**, Wālid bin Muslim dan yang lainnya. Murid-muridnya adalah **Ibnu Mājah**, Hammād bin Mahmud bin 'Isa al-Tsaqafiy, Ziyād bin Ayyūb al-Thausiy dan yang lainnya.

Penilaian para ulama terhadap Ali bin Muhammad bin Ishaq adalah sebagai berikut.

1. Abū Hātim menilainya *Tsiqah Shudūq* dan *Aktsaru Hadītsan*.
2. Ibnu Hajar Menilainya *Tsiqah*.
3. Al-Dzahabiyemenilainya *Tsiqah*

4. Ibnu Mājah (209-273 H)

Nama lengkapnya adalah Abū Abdullāh Muhammad bin Yazīd bin Majah al-RAbī'i al-Qazwainiy.⁴³ Dilahirkan di Qazwain tahun 209 H dan wafat tanggal 22 Ramadhan 273 H. jenazahnya di shalatkan oleh saudaranya, Abū Bakar sedangkan pemakamannya dilakukan oleh dua saudaranya, Abū Bakar dan Abdullāh serta putranya Abdullāh.

⁴² Al-Asqalaniy, *Tahdzibu*, Juz IV h. 6

⁴³ Majah adalah sebutan gelar dari ayahnya (yazid) yang dekat dengan Qazwain nama sebuah kota di Iran.

Ibnu Mājah adalah nama nenek moyang yang berasal dari kota Qazwain, salah satu kota di Iran. Ia wafat pada hari Selasa bulan Ramadhan tahun 273 H (887 M).

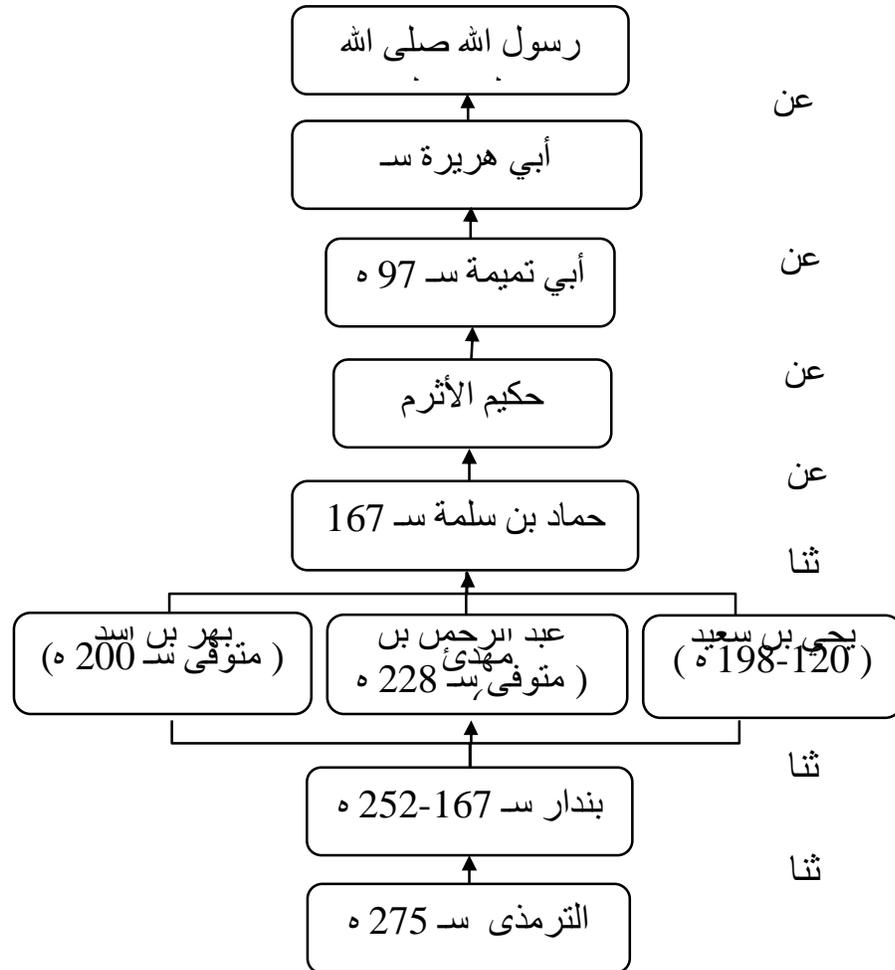
Guru-gurunya adalah Ibnu Mājah belajar dan meriwayatkan hadis dari **Abū Bakar bin Abī Syaibah**, **Ali bin Muhammad bin Ishaq**, Hisyam bin Ammar, Muhammad bin Rumh, dan yang lainnya. Murid-muridnya adalah Abū al-Hasan, al-Qaththān, Sulaiman bin Yazid al-Qazwainiy, Ibnu Sibawaih dan yang lainnya.

Penilaian para ulama terhadap Ibnu Mājah adalah sebagai berikut:

Abū Ya'la al-Khalīl al-Qazwainy berkata: Ibnu Mājah adalah orang besar yang terpercaya, jujur dan pendapatnya dapat dijadikan hujjah. Ia memiliki pengetahuan luas dan banyak menghafal hadis. Al-Dzahabiy dalam Tadzkiratu al-Huffazh menggambarkannya sebagai ahli hadis besar, Mufassir, penyusun kitab sunan dan tafsir.

Ibnu Katsir seorang ahli hadis, dalam kitab bidayahnya berkata: Muhammad bin Yazīd (Ibnu Mājah) adalah pengarang kitab Sunan yang termasyhur. Kitab itu merupakan bukti amal ilmunya yang luas.

4. Skema Sanad Dari Perawi At-Tirmidzi.



No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan sanad
1	Abī Hurairah	Periwat I	Sanad ke-6
2	Abī Tamīmah	Periwat II	Sanad ke-5
3	Hakīm al-Atsram	Periwat III	Sanad ke-4
4	Hammād bin Salamah	Periwat IV	Sanad ke-3
5	Yahya bin Sa'īd	Periwat V	Sanad ke-2
	Abdu al-Rahmān bin Mahdaiy	Periwat V	Sanad ke-2
	Bahzu bin Asad	Periwat V	Sanad ke-2
6	Bundār	Periwat VI	Sanad ke-1
7	Al-Tirmidzi	Periwat VII	<i>Mukharrīj Hadīth</i>

1. **Abdu al-Rahmān bin al-Mahdaiy (135-198 H)**

Nama lengkapnya adalah Abdu al-Rahmān bin al-Mahdaiy bin Hasan bin Abdu al-Rahmān al-Anburiy dan ada yang mengatakan ia budaknya Abū Sa'īd al-Bashriy al-Lu'luiy. Ia lahir kira-kira tahun 135 H dan meninggal di Bashrah pada bulan Jumadal Akhir 198 H, karena Muhammad bin Sa'ad mengatakan ia meninggal ketika masih berumur 63 tahun.

Guru-gurunya adalah Basyar bin Mansyūr al-Salimiy, Jarir bin Hazim, **Hammād bin Salamah**, Sufyan al-Tsauriy dan masih banyak yang lainnya. Murid-muridnya adalah sebagai berikut: al-Hasan bin al-Urfah, Syu'aib bin Yūsuf al-Nasā'i, Muhammad bin **Muhammad bin Basyar (Bundār)** dan masih banyak yang lainnya.

Penilaian para ulama terhadap Abdu al-Rahmān al-Mahdiy adalah sebagai berikut:

1. Ali bin Ahmad bin Al-Nadlar al-Azdiy mengatakan dari Ali ibnu al-Madiniy; Yahya bin Sa'īd adalah orang yang *A'lamu bi al-Rijal* sedangkan Abdu al-Rahmān al-Madiniy orang yang *a'lamu bi al-Hadīts*.
2. Ali bin Al-Madiniy mengatakan orang yang lebih mengetahui tentang hadis adalah Abdu al-Rahmān al-Madiniy.
3. Ibnu Hajar menilainya *Tsiqatun, Tsubūtun, 'ārifun bi al-rijal wa al-Hadīts*.
4. Al-Dzahabiy menilainya *al-Hāfizh, al-Imam al-'alīm*, dan ia lebih Faqih dari Yahya al-Qaththān

2. Bahzu bin Asad

Nama beliau adalah Bahzu bin Asad al-‘Umiy, Abū al-Asūd al-Bashriy. Guru-guru beliau adalah **Hammād bin Salamah**, Salīm bin hayyān dan masih banyak lagi yang lainnya. Sedangkan murid-muridnya adalah **Muhammad bin Basyar (Bundār)**, Ahmad bin Muhammad bin Hanbāl dan masih banyak yang lainnya.

Penilaian para ulama terhadap beliau adalah sebagai berikut:

1. Yahya bin Ma’īn menilainya *Tsiqah*.
2. Abū Hātim menilainya *Shudūq, tsiqah*.
3. Nasā’i menilainya *Tsiqah*.
4. Muhammad bin Sa’ad menilainya *tsiqah, katsīru al-Hadīts, Hujjah*.
5. Dan tidak ada para ulama’ yang menilainya negatif tentang beliau.

3. Bundār (167-252 H)

Nama beliau adalah Muhammad bin Basyar bin’Utsman bin Dawud bin Kaisan Al-‘Abdiy, Abū Bakar Al-Hafizh al Basriy Bundār. Sebutan Bundār disebabkan ia Bundār dalam hadis, kata Bundār artinya Hafizh .

Guru beliau diantaranya adalah Mu’adz bin Hisyam, **Yahya bin Sa’īd Al-Qaththān**, **Abdu al-Rahmān bin al-Mahdiy**, **Mūsa bin Ismā’īl**, Ibnu Mahdiy, Abū Dāwud Al-Thayālīsiy, dan lainnya. Murid-muridnya adalah al-Bukhāriy, Muslim, Abū Dāwud, **al-Tirmidzi**, al-Nasā’i, Ibnu Mājah dan masih banyak yang lainnya.

Penilaian para ulama terhadap Bundār adalah sebagai berikut:

Al-Ajaliy menilainya dengan penilaian *tsiqah*, dan *katsiru al-Hadīts*. Sementara itu Abū Hatim menilainya sebagai orang yang *Shudūq*. Di sisi lain, Al-Nasā'i menilainya sebagai orang yang shalih dan tidak dipermasalahkan. Ibnu al-Mahraniy menilainya sebagai orang yang *tsiqatun masyhūrun*. Imam Al-Dāruqutniy menilainya sebagai orang yang hafizh dan sangat konsisten.

Bundār lahir pada tahun 167 H bersamaan dengan wafatnya Hammād bin Salamah. Beliau meninggal pada tahun 252 H.

4. Al-Tirmidzi (209-279 H/ 824-892 M)

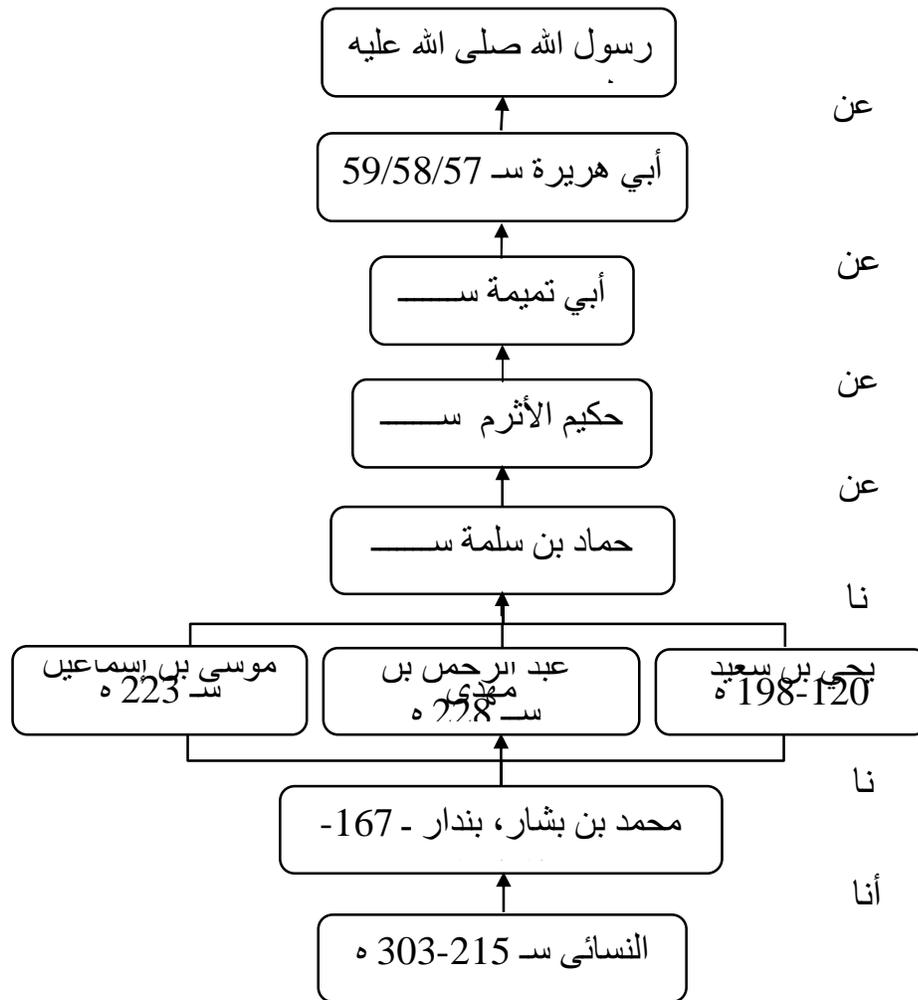
Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Isa bin Surah bin Mūsa bin al-dlahhak al-Silmiy, dan ada yang mengatakan Muhammad bin Isa bin Yazid bin Surah bin al-Sakin al-Silmiy, Abū Isa al-Tirmidzi al-Dlarir al-Hafizh. Ia adalah ulama Hadis ternama dan menulis beberapa kitab yang terkenal. Ia dilahirkan di kota Tirmidz dan wafat di Tirmidz pada malam senin 13 Rajab tahun 279 H dalam usia 70 tahun.

Guru-gurunya adalah Imam Bukhāri, Muslim Abū Dāwud, Qutaibah bin Sa'īd, Ishaq bin Mūsa, **Muhammad bin Basyar Bundār** dan masih banyak lagi yang lainnya. Murid-Muridnya adalah Muhammad bin Mahmud Anbar, Hammād bin Syakir, Abdu bin Muhammad al-Nasfiyun, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Penilaian para ulama terhadap al-Tirmidzi adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Hibban Menyebutkan dalam Kitab "*Tsiqār*" ia adalah orang yang mengumpulkan dan menyusun kitab Sunan.
2. Al-Khalīliy menilainya *Tsiqah* dan *Muttafaq 'alaih*

3. Abū Muhammad bin Hazm mengatakan dalam kitab *al-Farā'idh min 'Ittishāl* ia menilai bahwa Muhammad bin Isa bin Surah *Majhūl*.
 4. Ibnu Hajar Menilainya *Ahadu al-A'immah*, Salah seorang Imam.
 5. Al-Dzahabiy menilainya *al-hāfīzh*.
5. Skema Sanad Dari Perawi Nasā'i.



No	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyatan	Urutan sanad
1	Abī Hurairah	Periwiyat I	Sanad ke-6
2	Abī Tamimah	Periwiyat II	Sanad ke-5
3	Hakīm al-Atsram	Periwiyat III	Sanad ke-4
4	Hammād bin Salamah	Periwiyat IV	Sanad ke-3

5	Yahya bin Sa'īd	Periwayat V	Sanad ke-2
	Abdu al-Rahmān bin Mahdiy	Periwayat V	Sanad ke-2
	Mūsa bin Ismā'īl	Periwayat V	Sanad ke-2
6	Bundār	Periwayat VI	Sanad ke-1
7	Al-Nasā'i	Periwayat VII	<i>Mukharrij al-Hadīst</i>

Al-Nasā'i (215-303 H)

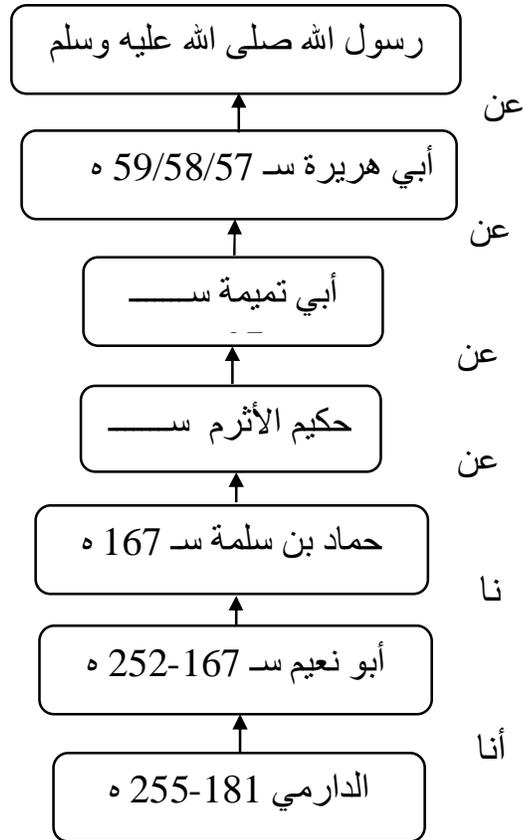
Nama lengkapnya adalah Abū Abdu al-Rahmān Ahmad bin Ali bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahar al-Khurasani al-Qadli. Dialah pengarang kitab sunan dan kitab-kitab berharga lainnya. Dilahirkan di daerah Nasa pada tahun 215 H. Ada yang berpendapat dia dilahirkan tahun 214 H. akan tetapi di kitab sunan an-Nasā'i ia lahir pada tahun 215 H dan ia meninggal di Palestina pada hari Senin bertepatan dengan bulan Shafar pada tahun 303 H.

Guru-gurunya adalah Ahmad bin Nashr al-Naisabūriy al-Maqrū'iy, Abī Syu'aib Shālih bin Ziyād al-Sausiy, **Muhammad bin Basyar (Bundār)** dan masih banyak lagi yang lainnya. Murid-muridnya adalah Ahmad bin al-Hasan bin Ishaq bin Utsbah al-Raziyy, Ahmad bin Isa al-Kumiyy, Ishaq bin Abdul Karīm al-Shawaf dan masih banyak yang lainnya.

Penilaian para ulama terhadap Nasā'i sebagai berikut;

1. Manshūr al-Faqih dan Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Thahawi mengatakan Nasā'i adalah Imam dari Imam-imam orang Islam. Demikian juga Muhammad bin Sa'ad al-Bawurdiy.
2. Abū Sa'īd bin Yunus menilai *Tsiqah Tsubut* dan *Hāfizh*.
3. Ibnu Hajar menilainya *al-Hāfizh shāhibu al-Sunan*.

6. Skema Sanad Dari Perawi Al-Darimiy.



No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan sanad
1	Abī Hurairah	Periwat I	Sanad ke-6
2	Abī Tamīmah	Periwat II	Sanad ke-5
3	Hakīm al-Atsram	Periwat III	Sanad ke-4
4	Hammād bin Salamah	Periwat IV	Sanad ke-3
5	Abū Na’īm	Periwat V	Sanad ke-2
6	Al-Dārimiy	Periwat VI	<i>Mukharrij al-Hadīst</i>

1. Abū Na’īm (130-219 H)

Nama lengkapnya adalah al-Fadl bin Dakin dan ini adalah nama panggilannya, Nama aslinya adalah Umar bin Hammād bin Zuhair ibnu Dirhām al-Qurasyi al-Tamīmiy al-Thalhiy, Abū Na’īm al-Malaiy al-Kufiy al-

Ahwal, budaknya keluarga Thalhah bin Ubaidillāh. Dan dia terkenal dengan nama kunyahnya, ia lahir pada tahun 130 H dan meninggal di Kufah pada tahun 218 H dan ada yang mengatakan ia meninggal pada tahun 219 H.

Nama guru-gurunya adalah Yasyir bin Sulaimān, Bakir bin Amir, **Hammād bin Salamah**, Saif bin Harun al-Barjamiy dan masih banyak yang lainnya. Muridnya adalah al-Bukhāriy, Ahmad bin Sulaiman al-Rahawiy, **Abdullāh bin Abdu al-Rahmān al-Darimiy**, Abū Sa'īd Abdullāh bin Sa'īd al-Asyaj dan masih banyak yang lainnya.

Penilaian para ulama terhadap Abū Na'im adalah sebagaiberikut:

- a. Ibnu Hajar menilai *Tsiqah Tsubut*.
- b. Al-Dzahabiy menilai *al-Hāfīzh*.
- c. Hambal bin Ishaq menilainya orang yang lebih mengetahui tentang guru-gurunya, keturunan-keturunannya, dan ia orang yang sangat faqih.
- d. Ya'qub bin Syaibah menilainya *Tsiqah tsubūt shudūq*.
- e. Abū Bakar al-Marudzi menilainya *al-Hujjah al-tsubūt*, demikian juga Ahmad bin Hanbāl mengatakan Abū Na'im adalah orang yang *Shudūq*.
- f. Abū al-Hasan al-Maimuniy menilainya *tsiqah*.
- g. Abū Dāwud dari Ahmad bin Hanbāl menilai Abū Na'im *Shudūq* (jujur).

2. Al-Darimiy (181-255 H)

Nama lengkapnya adalah Abdullāh bin Abdurrahmān bin al-Fadl bin Bahram bin Abdu al-Shamad al-Dārimiy al-Tamīmiy, Abū Muhammad al-

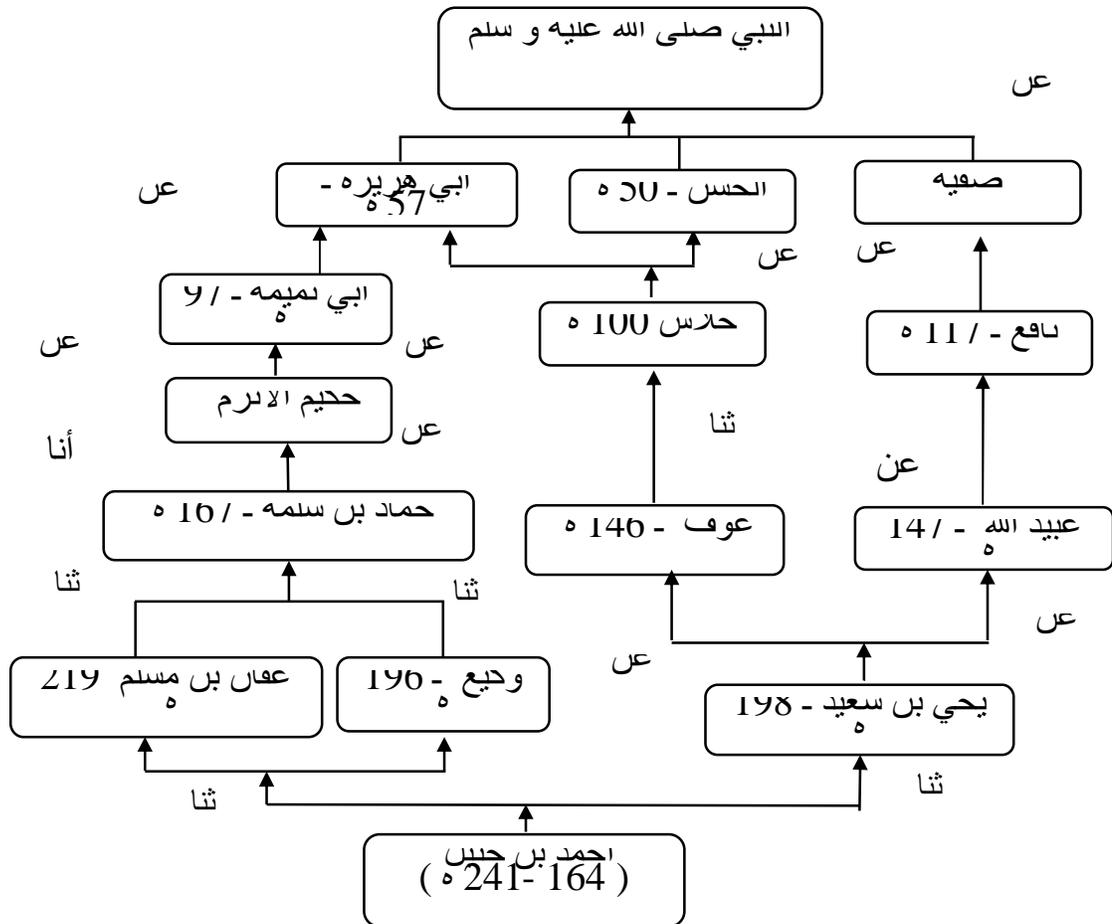
Samarqandiy al-Hafizh, dari keluarga Darim bin Malik bin Khinzhalah bin Zaid Munah bin Tamim. Ia lahir pada tahun 181 H dan meninggal tanggal 8 Dzulhijjah setelah Asyar dan dikebumikan pada tanggal 9 Dzulhijjah hari Arafah 255 H.

Guru-gurunya adalah Hibban bin Hilal, **Abī Na’īm bin Fadl bin Dakin**, Umar bin Ashim al-Kalabī dan yang lainnya. Muridnya adalah Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidzi, Ibrahim bin Abī Thalib al-Naisabūriy, Shālih bin Muhammad al-Bagdādiy dan yang lainnya.

Penilaian Ulama terhadap al-Dārimiy adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Hajar menilainya *Stiqatun Fadlilun muttaqinun, al-Hafizh*
2. Al-Dzahabiy menilainya *al-Hafizh*, ‘*Alimun samarqandy*, dan Abū Hātim menilainya imam di jamannya.
3. Abū Hātim bin Hibban menilainya *al-Hāfizh al-muttaqanain, wara’, Faqih*.
4. Ibnu Abī Hātim menilainya *tsiqatun, Shudūqun*.

7. Skema Tunggal Sanad Dari Perawi Ahmad bin Hanbāl



No	Nama Periwat	Urutan Periwatyan	Urutan sanad
1	Abī Hurairah	Periwatyan I	Sanad ke-5
	Al-Hasan	Periwatyan I	Sanad ke-5
	Shafiyah	Periwatyan I	Sanad ke-5
2	Abī Tamīmah	Periwatyan II	Sanad ke-4
	Khilās	Periwatyan II	Sanad ke-4
3	Hakīm al-Atsram	Periwatyan III	Sanad ke-3
	Nāfi'	Periwatyan III	Sanad ke-3
4	Hammād bin Salamah	Periwatyan IV	Sanad ke-2
	Auf	Periwatyan IV	Sanad ke-2

	Ubaidillāh	Periwayat IV	Sanad ke-2
5	Affān bin Muslim	Periwayat V	Sanad ke-1
	Wakī'	Periwayat V	Sanad ke-1
	Yahya bin Sa'id	Periwayat V	Sanad ke-1
6	Ahmad bin Hanbāl	Periwayat VI	<i>Mukharrij al-Hadīts</i>

1. Affān (w. 219/220 H)

Nama beliau adalah Affān bin Muslim bin Abdullāh al-Shaffar, Abū 'Utsman al-Basriy Maula 'Azrah bin Tsābit al-Anshari. Beliau wafat pada tahun 219 H dan ada yang mengatakan beliau meninggal pada tahun 220 H.

Guru beliau diantaranya adalah Al-Aswad bin Syabah, Hammād bin Zaid, **Hammād bin Salamah** dan lainnya. Muridnya adalah Imam Bukhāriy, Ibrahim bin Ishaq al Harbie, **Ahmad bin Hanbāl** dan yang lainnya.

Ahmad bin Abdullāh Al-Ajaliy menilainya sebagai orang yang *tsiqah* konsisten (Tsābit), Shāhib al-Sunan.

Hanbāl bin Ishaq berkata: beliau menjelaskan bahwa Affān lebih *Dlabith*.

Yahya bin Sa'id berkata bahwasanya Affān lebih *Dlabith* dalam hadis dan bahwa Affān adalah orang yang paling cerdas.

Abdul Khaliq bin Mansyur mendengar dari Yahya bin Ma'in bahwa Affān *tsiqah*, Ibnu Al-Madiniy menegaskan bahwa ia *tsiqah* dan *shudūq*.

'Abbas al-Dauriy mendengarkan Yahya bin Ma'in berkata bahwa Affān lebih konsisten dari Zaid bin al Habbab dalam periwayatan hadis, bahkan

Yahya bin Ma'īn bersumpah atas nama Allah bahwa Affān lebih konsisten dari Abū Nu'aim dalam meriwayatkan hadis Hammād bin Salamah.⁴⁴

2. Al-Hasan (w. 50 H)

Nama lengkapnya Al-Hasan bin Ali. Abū Muhammad Al-Hasan bin Hasan bin Ali bin Abī Thālib bin Abdul Muthālib al-Hasyīmiy. Beliau lahir pada pertengahan bulan ramadhan.

Tahun ke 3 H. Rasulullah menetapkan sebagai Bapak dari pemuda surga. Beliau meninggal pada tahun 50 H dan dimakamkan di Bukai'. Orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah putra beliau Al-Hasan bin Al-Hasan Abū Hurairah, Aisyah dan banyak jama'ah lainnya.

3. Khilās (w. 100 H)

Nama lengkapnya Khilās bin 'Amr al Hijriy al-Basriy dan ada yang menyebutnya Khilās bin Muhammad. Beliau wafat sekitar tahun 100 H.

Guru beliau adalah : Ali, Aisyah, **Abū Hurairah**, Ibnu Abbas. Murid beliau adalah: Qatadah, '**Auf al-A'rabi**, JAbīr bin Shabakh, Dawud bin Abī Hindi dan Jama'ah.

Pernyataan kritikus tentang beliau :

1. Ibnu Ma'īn : *Tsiqah*
2. Ahmad bin Hanbāl: *Tsiqah, Tsiqah*
3. Al-Ajaliy : *Tsiqah*
4. Ibnu Sa'ad : Ulama terdahulu yang banyak hadisnya.

⁴⁴ *Ibid.*, Juz 13, 100-108

5. Ibnu Adiy : Beliau mempunyai hadis-hadis shahih, hadis beliau dalam shahih Al-Bukhāri dengan yang lain.
 6. Abī Dawud: *Tsiqah, Tsiqah*
 7. Ibnu Hibban menyebutkan dalam kategori *tsiqah*
 8. Imam Al Bukhāri: Hadisnya tidak sah.
4. **‘Auf (w. 146 H)**

Nama lengkapnya ‘Auf bin Abī Jamīlah al-Abdi al-Hajari. Abū Shali al-Basri beliau dikenal dengan sebutan Al-A’rabi. Beliau wafat pada tahun 146 H.

Guru beliau: Al-Hasan Al-Basri, Hakīm Al-Atsram, **Khilās Al-Hajri**, Ziyat bin Mikhraq, Sa’īd bin Abī Al-Hasan Al-Basri. Murid beliau: Hammād bin Salamah, Sufyan al-Tsauri, Isa bin Yunus, Harun bin Mūsa An Nahwi, **Yahya bin Sa’īd al Qatthan**, Yazin bin Zurai’.

Pernyataan kritikus :

1. Ahamad bin Hanbāl : *Tsiqah, Shāhib*
2. Yahya bin Ma’īn : *Tsiqah*
3. Abū Hātim : *Shudūq, Shālih*
4. An Nasā’i : *Tsiqah, Tsabat*
5. Marwan bin Mu’awiyah : *Shudūq*
6. Muhammad bin Abdullāh Al-Anshāri : *Shudūq*
7. Muhammab bin Sa’ad : *Tsiqah*, banyak hadisnya.

Sanad berikutnya yakni Yahya bin Sa’īd, sudah dijelaskan pada kritik sanad at-Tirmidzi.

5. Ahmad bin Hanbāl (164-241 H)

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbāl bin Hilal bin Asad al-Syaibaniy Abū Abdillāh al-Marwaziyy al-Bagdādiy.

Guru-gurunya adalah Sufyan bin Uyaynah, **Yahya bin Sa'īd al-Qaththān**, al-Syafi'i, **Affān bin Muslim**, **Wakī'**, dan yang lainnya. Murid-muridnya adalah al-Bukhāriy, Muslim, Abū Dāwud, al-Syafi'i, Yahya bin Ma'īn, dan dua orang putranya Abdullāh dan Shālih dan yang lainnya.

Penilaian para Ulama terhadap Ahmad bin Hanbāl adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Ma'īn menyatakan; saya tidak melihat orang yang lebih baik (pengetahuannya di bidang hadis) melebihi Ahmad.
2. Al-Qaththān menyatakan tidak ada orang yang datang kepada saya yang kebaikannya melebihi Ahmad. Dia itu hiasan Ummat (dalam bidang pengetahuan Islam, khususnya hadis Nabi).
3. Al-Syafi'i: saya keluar dari Bagdad dan di belakang saya tidak ada orang yang lebih paham tentang Islam, lebih Zuhud, lebih Warak, dan lebih berilmu yang melebihi Ahmad.
4. Al-Nasā'i: Ahmad itu salah seorang ulama *Tsiqah Ma'mun*.
5. Ibnu Hibban: Ahmad itu *Hāfīzh Muttaqin* dan *Faqih*.
6. Ibnu Sa'ad : Ahmad itu *Tsiqah, Tsubut, Shuduq*.

D. *I'tibār*

Dengan melihat skema sanad diatas, maka dapat diketahui bahwa hadis yang diriwayatkan oleh imam Abū Dāwud melalui sanad Musaddad, Yahya bin Sa'īd, Hammād bin Samalah, Hakīm al-Atsram, Abī Tamīmah, dari Sahabat Abī Hurairah mempunyai *Mutābi'* baik yang *Tam* maupun *Qāshir* dan *Syāhid*.

Muhammad bin al-Mutsannā (sanad pertama dari Muslim), Bundār (sanad pertama dari al-Tirmidziy dan al-Nasā'i) merupakan *mutābi' tām* bagi Musaddad (sanad pertama dari Abū Dāwud). Mūsa bin Isma'il Disebut *mutābi' tām* karena Muhammad bin al-Mutsannā dan Bundār menguatkan sanad pertama dari jalur Abū Dāwud yaitu Musaddad.

Dan Abdurrahman bin al-Mahdiy Mūsa bin Ismail (Sanad ketiga dari al-Tirmidziy dan al-Nasā'i) Affān dan Wakī' (sanad pertama dari Ahmad bin Hanbāl, dan Wakī' adalah sanad kedua dari Ibnu Mājah) merupakan *mutābi' tām* bagi Mūsa Bin Ismā'il (sanad pertama dari Abū Dāwud). Disebut *mutābi' tām* karena rawi-rawi tersebut menguatkan pada sanad pertama dari jalur Abū Dāwud.

Sedangkan Abdurrahmān bin al-Mahdiy Mūsa bin Ismā'il (Sanad ketiga dari al-Tirmidziy dan al-Nasā'i) Affān dan Wakī' (sanad pertama dari Ahmad bin Hanbāl, dan Wakī' adalah sanad kedua dari Ibnu Mājah) merupakan *mutābi' qāshir* bagi Yahya bin Sa'īd (sanad ke dua dari Abū Dāwud). Disebut *mutābi' qāshir* karena rawi-rawi tersebut menguatkan bukan pada sanad pertama tapi menguatkan pada sanad keatasnya.

Sedangkan *Khilās* (sanad ke empat dari Ahmad bin Hanbāl) merupakan *mutābi' qāshir* bagi Abī Tamīmah al-Hujaimiy (sanad ke empat dari jalur Abū Dawūd).

Adapun Syāhid bagi Hadis Abū Dawud tersebut dapat ditemukan pada sanad Muslim dari jalur Muhammad bin al-Mutsannā, Yahya bin Sa'īd, Ubaidillāh bin Umar, Nāfi' Abū Abdullāh, Shafiyah binti Abī Ubaid, dari sahabat *Ba'dlu Azwaji al-Nabiy* Ummu Salamah atau 'Aisyah dan ini juga bisa didapatkan pada sanad Ahmad bin Hambāl dengan jalur yang sama dengan jalur sanad dari Muslim, juga dari sanad Ahmad bin Hambāl pula didapatkan dari jalur Yahya bin Sa'īd, 'Auf, *Khilās*, dari sahabat al-Hasan. Al-Hasan dan Ummu Salamah atau 'Aisyah adalah Syāhid dari Abū Hurairah dari jalur sanad Abū Dāwud